



KLAIM ALKITAB ADALAH FIRMAN ALLAH: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS DAN HISTORIS

^a Ricky Ernst Tumbelaka, STT Anderson Manado, tumbelakaricky@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 19-11-2024
Direvisi : 11-01-2025
Disetujui : 22-01-2025
Publikasi : 28-01-2025

Kata Kunci:

Alkitab, Firman Allah,
Teologis, Historis.

Keywords:

Bible, Word of God,
Theological, Historical.



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is
licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Alkitab adalah Firman Allah, telah lama menjadi subjek kajian teologis dan historis, meskipun kebenarannya sebagai sumber sejarah sering diperdebatkan. Di satu sisi, Alkitab dihormati, namun di sisi lain, skeptisisme muncul karena studi kritis, arkeologi, dan historiografi modern. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber seperti dokumen, kepustakaan, dan wawancara, dengan data dari Alkitab dan sumber-sumber lain yang dipercaya. Artikel ini mengeksplorasi Alkitab secara teologis dan historis dengan pendekatan berbasis bukti arkeologi, historiografi, dan kritik teks modern. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks historis dan budaya teks Alkitab, serta menjawab tantangan terhadap keabsahan dan otoritasnya. Hasilnya menawarkan pemahaman komprehensif tentang otoritas, keilahian, dan relevansi Alkitab bagi fondasi moral, spiritual, dan intelektual manusia.

ABSTRACT

The Bible is the Word of God, has long been the subject of theological and historical study, although the truth as a historical source are often debated. On the one hand, the Bible is revered, but on the other hand, skepticism has arisen due to modern critical studies, archaeology, and historiography. The researcher used a qualitative research approach that focused on collecting data from various sources such as documents, literature, and interviews, with data from the Bible and other trusted sources. This article explores the Bible theologically and historically using evidence-based approaches from archaeology, historiography, and modern textual criticism. The study highlights the importance of understanding the historical and cultural context of biblical texts while addressing challenges to their validity and authority. The findings offer a comprehensive understanding of the Bible's authority, divinity, and relevance to the moral, spiritual, and intellectual foundations of humanity

PENDAHULUAN

Alkitab, sebagai Firman Allah yang diakui, telah menjadi pusat perhatian dan penelitian teologis serta historis selama berabad-abad. Dihormati sebagai pedoman moral dan spiritual, Alkitab juga dihadapkan pada skeptisisme terkait keakuratannya sebagai sumber sejarah. Berbagai studi akademik modern, termasuk kritik teks, arkeologi, dan historiografi, telah memunculkan beragam perspektif tentang kedudukannya sebagai dokumen historis dan relevansinya dalam menyampaikan kebenaran masa lalu. Dalam proses penulisannya yang melibatkan lebih dari 40 penulis dari berbagai latar belakang dan berlangsung selama sekitar 1500 tahun, Alkitab menimbulkan pertanyaan terkait kesatuan teologis dan historis yang terkandung di dalamnya. Memahami pentingnya Alkitab sebagai dasar kehidupan Kristen, sumber kekuatan rohani, dan jalan keselamatan menjadikannya subjek yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut, terutama di tengah perdebatan mengenai otoritas dan keilahian.

Dalam kajian kontemporer, sejumlah sarjana telah menyelidiki validitas historis dan teologis Alkitab dengan merujuk pada bukti-bukti arkeologis dan studi kritis. Beberapa studi arkeologis telah mendukung peristiwa-peristiwa tertentu yang tercatat dalam Alkitab, namun interpretasi bukti-bukti ini seringkali diperdebatkan, seperti yang dipaparkan dalam karya Finkelstein & Silberman dalam *"The Bible Unearthed"*¹. Selain itu, Ehrman dalam bukunya *"Misquoting Jesus"* mengkaji bagaimana perubahan dan variasi dalam naskah dapat mempengaruhi pemahaman teologis.² Penelitian terbaru seperti karya Walton dalam *"The Lost World of Genesis One"* juga menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah dalam penafsiran teks Alkitab.³ Meski banyak studi telah mengkaji aspek historis dan budaya, kesatuan teologis Alkitab serta relevansinya dalam konteks modern masih sering menjadi perdebatan, yang mengisyaratkan adanya kebutuhan untuk kajian lebih lanjut.

Sejauh ini, studi mengenai Alkitab telah menyoroti bukti-bukti arkeologis dan penelitian historis untuk mendukung beberapa peristiwa yang tercatat di dalamnya. Di sisi lain, terdapat pula studi-studi yang mengkritisi keabsahan naskah serta keilahian. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus berfokus pada pendekatan komprehensif yang memadukan bukti-bukti historis dan teologis guna mempertahankan kesatuan doktrin dalam Alkitab. Dalam konteks ini, diperlukan studi yang mengintegrasikan metode berbasis bukti untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek keilahian dan otoritas Alkitab, sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kesatuan teologisnya.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi Alkitab dari sudut pandang teologis dan historis dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis bukti yang mencakup arkeologi, historiografi, serta kritik teks modern. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai otoritas, keilahian, dan relevansi Alkitab sebagai dokumen yang mempengaruhi fondasi moral dan spiritual manusia serta kedudukannya dalam sejarah peradaban.

Penelitian mengenai Alkitab memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang teologi, sejarah, dan arkeologi. Dengan pendekatan berbasis bukti yang melibatkan analisis teks, studi arkeologis, dan historiografi, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang konteks historis dan budaya Alkitab, tetapi juga memfasilitasi dialog antara iman dan pengetahuan

¹ Israel Finkelstein and Neil Asher Silberman, *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts* (New York: Free Press, 2001), 7.

² Bart Ehrman, *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why* (New York: HarperOne, 2005), 24.

³ John Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 15.

akademis. Kajian-kajian ini membuka ruang untuk diskusi kritis mengenai otoritas dan keilahian Alkitab, serta menantang asumsi yang ada tentang kesatuan teologisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam memahami narasi dan ajaran Alkitab, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan teori-teori baru dalam studi agama dan kemanusiaan, memperkaya khazanah intelektual yang ada dan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas tentang peran Alkitab dalam sejarah peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif, menurut Lumintang, didefinisikan sebagai “pendekatan yang bergantung pada pemikiran fenomenologi dengan fokus pada karakter penelitian yang natural, dengan keyakinan bahwa realitas selalu terbuka, kompleks, saling terkait, dan upaya untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang para informan.”⁴

Pendekatan ini tidak menggunakan prosedur statistik, melainkan berfokus pada pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber, seperti dokumen, literatur, dan wawancara.⁵ Data utama penelitian diperoleh dari Alkitab sebagai sumber utama, dilengkapi dengan referensi akademik yang terpercaya. Analisis dilakukan secara kontekstual untuk memberikan pemahaman holistik mengenai fenomena yang diteliti, dengan tujuan menggali aspek teologis dan historis Alkitab secara menyeluruh.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan Alkitab

A. Waktu Penulisan

Waktu penulisan Alkitab meliputi jangka waktu yang luas, yakni sekitar 1500 tahun. Kitab-kitab Alkitab ditulis dalam berbagai periode sejarah yang berbeda, mulai dari abad ke-15 SM hingga abad ke-1 Masehi.⁷ Sebagai contoh, beberapa bagian dari Perjanjian Lama, seperti kitab Kejadian, diyakini telah disusun pada zaman Musa, sekitar abad ke-13 SM. Pada masa tersebut, budaya lisan sangat dominan, dan penyusunan teks bertindak sebagai alat untuk melestarikan kisah-kisah yang menjadi pondasi kepercayaan dan identitas masyarakat Israel.⁸ Setiap peristiwa yang tercatat mencerminkan tidak hanya keyakinan spiritual, tetapi juga konteks budaya dan politik yang melingkupinya, termasuk hubungan mereka dengan bangsa-bangsa lain dan peraturan hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari.⁹

Pada sisi lain, Perjanjian Baru, khususnya surat-surat Paulus, disusun pada abad pertama Masehi ketika agama Kristen mulai menyebar luas. Paulus, seorang tokoh utama dalam penyebaran ajaran Kristus, menulis surat-suratnya kepada jemaat-jemaat di berbagai wilayah yang berbeda. Surat-surat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman rohani tetapi juga mencerminkan tantangan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi oleh komunitas

⁴ Danik Astuti Stevri Indra Lumintang and dan Shendy Carolina Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia Institut Theologia Indonesia, 2017), 29.

⁵ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, n.d.), 30.

⁶ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish* (New York: The Guilford Press, 2011), 12.

⁷ R. L. Harris, *The Inspiration and Canonicity of the Bible* (Zondervan, 2003), 17.

⁸ David Noel Albright, William F., & Freedman, *The Biblical Period from Abraham to Ezra: An Historical Survey* (Doubleday, 1987), 19.

⁹ David Noel (Ed.) Freedman, *The Anchor Bible Dictionary, Vol. 1-6* (New York: Doubleday, 1992), 50.

Kristen awal. Pengaruh kebudayaan Yunani-Romawi, konflik dengan otoritas Yahudi, dan kebutuhan untuk mengatur komunitas yang berkembang pesat, semuanya ikut membentuk pesan-pesan dalam tulisan-tulisan ini.¹⁰

B. Penulis

Alkitab ditulis oleh lebih dari 40 penulis dari berbagai latar belakang profesi. Terdiri dari tokoh-tokoh seperti raja, nabi, rasul, imam, dan individu dari berbagai profesi lainnya.¹¹ Sebagai contoh, Musa sebagai penulis lima Kitab awal Perjanjian Lama (Torah), yakni Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Kitab Ulangan.

Selain itu, dalam Perjanjian Baru Rasul Paulus sebagai penulis banyak surat dalam Perjanjian Baru. Dari berbagai individu dengan latar belakang dan profesi yang beragam serta hidup di era yang berbeda, Alkitab tetap satu kesatuan (Unity).

Meskipun Alkitab disusun selama kurang lebih 1.500 tahun oleh penulis-penulis dari berbagai latar belakang profesi, terdapat kesatuan dalam aspek teologi, moral, dan pesan utama. Kesatuan ini sebagai bukti inspirasi ilahi yang konsisten dalam seluruh narasi Alkitab.

C. Bahasa yang Digunakan

Alkitab disusun dalam tiga bahasa utama: Ibrani, Aram, dan Yunani. Sebagian besar Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, bahasa utama bangsa Israel. Namun, ada bagian-bagian dari Perjanjian Lama, terutama dalam kitab-kitab seperti Daniel dan Ezra, yang ditulis dalam bahasa Aram, bahasa perdagangan internasional pada masa itu.¹² Sementara Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani Koine, bentuk bahasa Yunani yang digunakan luas di wilayah Mediterania timur pada abad pertama Masehi.¹³ Kehadiran bahasa dalam penulisan ini perlu diingat, sebab setiap bahasa membawa nuansa dan makna khas yang berdampak pada penafsiran teks.

Keunikan Alkitab

A. Kitab Tertua yang Memiliki Kesatuan (Unity) di Seluruh Isinya

Alkitab merupakan karya agung tak tertandingi dalam sejarah literatur dunia. Meskipun terdiri dari 66 kitab yang ditulis oleh lebih dari 40 penulis berbeda dari berbagai latar belakang, dari para nabi, raja, petani, hingga nelayan, Alkitab tetap menunjukkan kesatuan yang luar biasa. Penulisan kitab-kitab ini berlangsung selama lebih dari 1.500 tahun, melibatkan berbagai generasi dan situasi budaya yang berbeda. Namun, yang menakjubkan adalah meskipun Alkitab diciptakan oleh tangan-tangan yang beragam, ia tetap menyatu dalam satu tema utama mengenai keselamatan yang datang dari Allah melalui Yesus Kristus.

Mulai dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu, ditemukan narasi yang konsisten mengenai rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Kejadian memperlihatkan kejatuhan manusia dalam dosa dan janji pertama tentang Penebus. Kitab-kitab dalam Alkitab selanjutnya terus menunjukkan kasih setia Allah yang berupaya memulihkan

¹⁰ Stanley E. McDonald, Lee Martin, & Porter, *Early Christianity and Its Sacred Literature* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers., 2000), 8.

¹¹ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1988), 35.

¹² M. Waltke, B. K., & O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Eisenbrauns, 1990), 30.

¹³ B. M. Metzger, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration* (Oxford, 1991), 21.

hubungan dengan umat-Nya, dengan nubuat-nubuat yang menunjuk kepada kedatangan Mesias.

Pada Perjanjian Baru, janji-janji tersebut digenapi dalam pribadi Yesus Kristus. Dia adalah pemenuhan dari seluruh nubuat, puncak dari rencana keselamatan Allah. Penawaran keselamatan melalui Yesus Kristus menjadi tema utama yang menyambungkan seluruh isi Alkitab sebagai satu kesatuan utuh.

Kesatuan ini tidak mungkin tercapai hanya melalui upaya manusia semata. Hal ini menjadi bukti bahwa di balik semua penulis dan rentang waktu yang panjang, terdapat satu Pengarang Ilahi yang memandu semuanya, yaitu Allah sendiri. Keberagaman isi Alkitab, namun memiliki kesatuan yang sempurna, menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang hidup dan berkuasa, membimbing manusia menuju keselamatan yang kekal melalui Yesus Kristus.

Demikian juga Alkitab menonjol dalam konsistensi doktrin-doktrin utamanya, seperti sifat Allah, dosa, keselamatan, dan kehidupan kekal. Meskipun ditulis oleh berbagai penulis dengan latar belakang yang berbeda dan dalam konteks sejarah yang beraneka ragam, pesan yang disampaikan tetap sejalan dan tidak saling bertentangan. Para penulis Alkitab menghasilkan tulisan mereka dengan inspirasi dari Roh Kudus, memastikan bahwa tiap kata yang terdokumentasikan sesuai dengan kebenaran ilahi.

Contohnya, sifat Allah yang digambarkan sebagai Maha Kasih, Maha Adil, dan Maha Kuasa termanifestasi secara konsisten di seluruh kitab-kitab Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Begitu juga dengan konsep dosa, dijelaskan sebagai pelanggaran terhadap kehendak Ilahi dengan konsekuensi serius, namun juga disertai dengan harapan atas keselamatan yang datang melalui kasih karunia Allah.

B. Satu-satunya Kitab dengan Bukti Sejarah Paling Akurat Sampai Hari ini

Alkitab bukan hanya merupakan kitab suci yang berisi ajaran moral dan rohani, tetapi juga memiliki tingkat akurasi historis yang mencengangkan. Temuan arkeologis dan penelitian sejarah modern telah memverifikasi berbagai peristiwa, tokoh, dan tempat yang disebutkan dalam Alkitab.

Tulisan-tulisan yang terdapat di dalam Alkitab yang didukung oleh bukti arkeologis serta catatan sejarah, diantaranya “mengenai kebenaran kisah bangsa Israel di Mesir yang terdapat dalam kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

Pada masa lalu, para sejarawan menganggap semua cerita yang ditulis oleh Musa tidak bersifat sejarah, melainkan hanya sebatas karya sastra atau epik kepahlawanan saja (sebagai contoh, Mahabharata), karena tidak terdapat bukti arkeologi yang mengkonfirmasi keberadaan bangsa Israel di Mesir. Namun pada tahun 1896, seorang arkeolog bernama Flinders Petrie menemukan sebuah prasasti batu di tepi Sungai Thebes yang mencatat tentang bangsa Israel. Prasasti batu setinggi 3 (tiga) meter ini dikenal sebagai “Merneptah Stele.” Prasasti tersebut kini disimpan di Museum di Kairo dan berasal dari kerajaan Raja Merneptah Mesir yang memerintah antara tahun 1213 hingga 1203 SM, waktu yang dipercaya sebagai saat bangsa Israel melakukan eksodus dari tanah Mesir.”¹⁴

Catatan-catatan sejarah Perjanjian Baru juga membuktikannya. Tempat-tempat dan orang-orang yang disebut dalam PB telah banyak diverifikasi melalui ekskavasi arkeologi modern. Contoh, Penemuan kolam Siloam, tempat Kristus menyembuhkan orang buta (Yoh. 9:1-11),

pada tahun 2004 ketika para pekerja di sebuah perusahaan konstruksi menemukan tangga batu kuno selama penggalian parit. Untuk menyelidiki lebih lanjut, arkeolog terkemuka

¹⁴ Sihol Christian Robirosa Simanihuruk, *Keunikan Iman Kristen Diantara Agama-Agama Di Dunia* (Back to The Bible Publication (BTBP), 2014), 10.

Ronny Reich dan Eli Shukron dipanggil. Hasil penggalian sistematis menunjukkan bahwa tangga tersebut mengarah ke kolam Siloam pada zaman Bait Allah kedua. Penemuan ini diumumkan secara resmi pada 09 Agustus 2005 dan disambut dengan hangat di seluruh dunia.¹⁵

Keakuratan historis ini menegaskan bahwa Alkitab bukan sekadar mitos atau legenda, melainkan merupakan catatan yang dapat dipercaya mengenai peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi dalam perjalanan umat manusia. Kehadiran Alkitab yang tetap bertahan dari ujian waktu dan penelitian kritis menunjukkan betapa kuat dan dapat dipercayanya Alkitab sebagai sumber sejarah, selain sebagai panduan iman dan kehidupan rohani.

C. Nubuat-nubuat dari Kitab Kuno ini Tentang Kejadian-kejadian Penting di Dunia Kerap Terjadi dengan Tepat

Di balik lembaran-lembaran yang sudah berusia ribuan tahun, terdapatlah nubuatan yang mengejutkan dunia. Kitab ini, berasal dari masa lampau, memegang kunci terhadap misteri masa depan. Keistimewaan nubuat-nubuat dalam kitab kuno ini terletak pada keakuratannya yang mengagumkan. Seiring berjalannya waktu, peristiwa-peristiwa penting di dunia terbukti terjadi sesuai dengan nubuatan yang terdapat dalam kitab itu.

Kemampuan Alkitab dalam menubuatkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dunia, dianggap sebagai salah satu keunikannya. Alkitab memiliki sekitar 2500 nubuatan, dan sekitar 2000 nubuatan diantaranya sudah dipenuhi secara tepat sampai detail-detailnya. Sekitar 500 nubuatan masih menunggu penggenapannya di masa kini dan masa depan (mayoritas adalah nubuatan tentang akhir zaman).¹⁶

Berikut ini adalah contoh nubuatan besar yang telah tergenapi dan berlaku dalam jangka waktu yang cukup panjang (mulai dari ratusan hingga ribuan tahun kemudian):

1. Yeremia, seorang nabi dalam Perjanjian Lama yang hidup 2600 tahun yang lalu, meramalkan bahwa bangsa Yahudi tidak akan lenyap dari bumi ini dan bahwa Allah akan terus mengampuni mereka (Yer. 31:36-37). Meskipun musuh-musuh Israel telah berusaha selama ribuan tahun untuk memusnahkan mereka, bangsa Yahudi tetap teguh sebagai suatu entitas bangsa yang bertahan.

Setelah Kerajaan Roma menghancurkan Yerusalem dan Bait Allahnya pada tahun 70 Masehi oleh jenderal Titus, bangsa Yahudi praktis kehilangan kerajaan atau negara mereka dan tersebar ke seluruh dunia sebagai Yahudi diaspora. Pada masa kekuasaan Hitler di Jerman, terutama pada awal tahun 1940-an, ia dengan sistematis berusaha untuk memusnahkan orang-orang Yahudi dari Eropa. Dari 9 juta Yahudi diaspora di Eropa, 6 juta di antaranya meninggal dunia akibat tindakannya. Begitu besar kebenciannya terhadap orang Yahudi sehingga ia mendirikan tidak kurang dari 40.000 tempat di seluruh Jerman dan wilayah Jerman yang dikuasai untuk melaksanakan eksekusi terhadap orang Yahudi.¹⁷

2. Mesias, Ia adalah yang dijanjikan Allah sebagai penebus dosa manusia di Taman Eden. Ia adalah manusia, keturunan Hawa/manusia, yang akan meremukkan Iblis sekalipun Ia harus menderita (Kej. 3:15). Ia akan menjadi korban pengganti agar dosa manusia dapat diampuni dan manusia dianggap benar (Kej. 3:21). Sekitar 4000 tahun kemudian, Mesias datang untuk menjadi korban penebus dosa (Yoh. 1:29). Oleh

¹⁵ Ibid, 11.

¹⁶ Ibid, 14.

¹⁷ Yehuda Bauer, *A History of the Holocaust* (Franklin Watts, 1982), 18.

kematian-Nya yang menebus dosa manusia, Ia menghancurkan Iblis dan maut (Ibr. 2:14).¹⁸

D. Keajaiban Kuasanya Mengubah Hidup Manusia

Alkitab mengubah seseorang dari dalam hatinya. Dari hati yang telah diperbaharui itu, sikap, pola pikir, dan tindakan-tindakan baru akan muncul. Transformasi hati ini dikenal sebagai “kelahiran baru,” yakni perubahan hati manusia yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui Firman Tuhan, yaitu Alkitab (Yohanes 3:1-21; 1 Petrus 1:23; Titus 3:4-7). Hasilnya adalah “ciptaan baru,” yaitu pribadi yang sama sekali berbeda dengan penampilannya sebelumnya (2 Korintus 5:17; Galatia 6:15). Karena proses penciptaan baru ini adalah semata-mata dari Allah yang didasarkan pada pengorbanan Kristus yang diwujudkan oleh Roh Kudus melalui Firman-Nya, dan bukan oleh usaha manusia, hasilnya sangat berbeda dengan “pertobatan-pertobatan” yang kita kenal pada keyakinan lain.

Alkitab adalah Firman Allah

A. Klaim Alkitab

Alkitab secara tegas menyatakan bahwa dirinya adalah Firman Allah. Hal ini terbukti dari ayat-ayat berikut: *2 Timotius 3:16*, Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. *Ibrani 4:12* Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita. *1 Petrus 1:20-21*, Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.

B. Pengajaran Kristus

Dalam pengajaran-Nya, Yesus selalu mengacu pada Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi. Dia tidak hanya merujuk pada kitab-kitab suci dalam banyak pengajarannya, tetapi juga menegaskan bahwa isi Alkitab adalah Firman Allah yang hidup. Contohnya, pada saat Yesus diuji oleh Iblis di padang gurun, Dia memperkuat kebenaran Alkitab dengan mengatakan, “Manusia hidup bukan dari roti saja, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Matius 4:4). Dengan perkataan ini, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab adalah sumber kehidupan dan kekuatan bagi manusia.

Lebih lanjut, dalam Khotbah di Bukit, Yesus tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral tetapi juga memberikan penafsiran baru terhadap hukum-hukum Perjanjian Lama, menunjukkan bahwa segala hal dalam Kitab Suci berbicara tentang Dia dan rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Lukas 24:44 mencatat Yesus menyatakan kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya, “Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.” Dengan kata lain, Yesus menegaskan bahwa seluruh Alkitab, dari Taurat hingga kitab para nabi dan Mazmur, semuanya berkaitan dengan Dia dan rencana keselamatan Allah.

¹⁸ Simanihuruk, *Keunikan Iman Kristen Diantara Agama-Agama Di Dunia*, 33.

Kristus juga menegaskan, bahwa Kitab Suci tidak dapat dibatalkan: Yohanes 10:34,35, Kata Yesus kepada mereka: “Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu: Aku telah berfirman: Kamu adalah allah? Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah -- sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan. Matius 5:18, Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.

Dengan demikian Yesus menunjukkan bahwa Alkitab bukan sekadar kumpulan tulisan manusia, melainkan wahyu ilahi yang diilhami oleh Roh Allah. Melalui kehidupan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya, Yesus memvalidasi otoritas dan kebenaran Alkitab, membuktikan bahwa apa yang tertulis di dalamnya adalah Firman Allah yang tak terbantahkan.

C. Penyampaian Penulis Perjanjian Lama

Penulis Perjanjian Lama menegaskan sebanyak sekitar empat ribu kali bahwa tulisan mereka berasal dari wahyu ilahi, dengan menyampaikannya melalui pernyataan seperti “Beginilah firman TUHAN” atau “datanglah firman TUHAN.” Selain itu, dalam berbagai bagian Alkitab, Allah digambarkan berbicara dalam bentuk orang pertama. Yeremia 31 sendiri mengandung 14 kali pengulangan ungkapan “demikianlah firman TUHAN,” disertai Tuhan yang berbicara sebanyak 21 kali menggunakan kata ganti “Aku” dan 15 kali menggunakan kata ganti “Ku.”¹⁹

Jenis-jenis Wahyu

A. Wahyu Umum

Penyataan Allah Mengenai diri-Nya sendiri melalui:

1. Ciptaan

Mazmur 19:2, Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya. *Yesaya 40:26*, Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satupun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat.

2. Pemeliharaan

Banyak bukti dapat ditemukan dalam alam mengenai pemeliharaan dan penyediaan Allah atas ciptaan-Nya. Ia membuat matahari bersinar dan hujan turun, sama ke atas orang benar maupun durhaka. Ia bahkan menjaga burung pipit yang terbang di udara dan tidak ada satu pun yang jatuh di luar izin-Nya.²⁰

3. Pelestarian

Ibrani 1:3, Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan.

4. Mukjizat

Mukjizat terjadi baik melalui manifestasi maupun penguasaan kekuatan di dalam dunia fisik melebihi kapabilitas manusia. Kristus menunjukkan karya-Nya yang penuh kuasa sebagai bukti ke-Ilahian-Nya (Yohanes 5:36). Mukjizat-Nya memperlihatkan kekuasaan dan kebaikan Allah ketika Ia menyembuhkan yang sakit, menyembuhkan yang buta, membangkitkan yang mati, serta melepaskan orang-orang kudus-Nya dari penjara.²¹

¹⁹ Charles F. Baker, *A DISPENSATIONAL THEOLOGY* (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009), 57.

²⁰ Ibid. 44

²¹ Ibid. 45

B. Wahyu Khusus

Tindakan Allah menyatakan diri melalui:

1. Komunikasi langsung

Komunikasi langsung terbatas hanya kepada para nabi Allah yang hidup selama periode kanon Alkitab sedang dibentuk: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.” Ibrani 1:1-2

2. Inkarnasi

“Ia (Allah) telah berbicara kepada kita dengan perantaraan (di dalam) Anak-Nya” (Ibrani 1:2). Anak-Nya adalah *Logos*, pengungkapan diri Allah dalam rupa manusia, perwujudan Allah, Allah yang berhubungan dengan manusia. Ia adalah Allah “yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia” (1 Timotius 3:16).²²

Struktur dalam Alkitab

A. Bagian Alkitab

1. Perjanjian Lama

Bagian ini terdiri dari kitab-kitab yang ditulis sebelum kelahiran Yesus Kristus. Perjanjian Lama juga dikenal dengan sebutan *Tanakh* dalam tradisi Yahudi, yang terdiri dari kitab: Taurat (Hukum), Sejarah, Puisi, Nabi-Nabi Besar dan Nabi-Nabi Kecil.

2. Perjanjian Baru

Bagian ini mencakup kumpulan kitab yang disusun setelah kelahiran Yesus Kristus, menitikberatkan pada riwayat hidup, kematian dan kebangkitan Yesus, serta perkembangan gereja mula-mula dan eskatologi. Yang terdiri dari kitab: Injil, Surat-surat dan Wahyu.

B. Kitab-kitab dalam Alkitab

Berikut adalah daftar kitab-kitab dalam Alkitab yang terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu: Perjanjian Lama: Kejadian Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, Rut, 1 Samuel, 2 Samuel, 1 Raja-Raja, 2 Raja-Raja, 1 Tawarikh, 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester, Ayub Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Yesaya Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi.

Perjanjian Baru: Matius Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul, Roma, 1 Korintus, 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 Tesalonika, 2 Tesalonika, 1 Timotius, 2 Timotius, Titus dan Filemon, Ibrani, Yakobus, 1 Petrus, 2 Petrus, 1,2,3 Yohanes, Yudas dan Wahyu.

Membagi Firman Allah dengan Tepat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Alkitab yang terdiri dari 66 kitab memiliki kesatuan tema secara harmonis, meskipun terdapat sejumlah bagian yang tampak saling bertentangan. Maka kita perlu memahami perbedaan-perbedaan yang ada untuk mampu melaksanakan kehendak Allah tanpa kebingungan.

²² Ibid. 46

Ketika terjadi perbedaan atau perubahan, hal ini tidak menyiratkan bahwa Tuhan Allah telah berubah. Ibrani 13:8 dengan jelas mengatakan, Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin, maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.

Sebaliknya, tidak berubahnya Tuhan, tidak dapat diartikan bahwa Tuhan tidak dapat mengubah peraturan-peraturan-Nya atau cara-Nya mengatur manusia. Kalau sang bapa atau sang ibu dalam rumah tangga berkuasa mengubah peraturan-peraturan mereka, apalagi Tuhan Allah yang Maha Kuasa tentu dapat mengubah-ubah peraturan-Nya sesuai dengan kehendak dan kedaulatan-Nya.²³

Ayat Alkitab 2 Timotius 2:15, berkata “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.” Kata 'usahakanlah' dalam terjemahan bahasa Inggris (*Authorized Version*) adalah “study,” sedangkan kata-kata “berterus terang memberitakan” adalah “*rightly dividing*” atau dalam bahasa Indonesia (terjemahan lama), “menjalankan dengan sebenarnya.” Berkat yang boleh kita ambil dari kedua ayat ini ialah, Alkitab secara keseluruhan diperuntukkan kepada kita, oleh sebab itu hendaklah dijalankan dengan benar atau dibagi dengan tepat sesuai dengan *oikonomia* Tuhan Allah. Lebih tegas lagi, kita harus belajar supaya berlayak di hadapan²⁴

SIMPULAN

Alkitab merupakan kitab suci yang diilhamkan oleh Allah dan memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan iman dan praktik Kristen. Dengan penulisan yang berlangsung selama sekitar 1500 tahun oleh berbagai penulis dari latar belakang yang berbeda, Alkitab tetap mempertahankan kesatuan tema dan pesan yang konsisten tentang hubungan manusia dengan Tuhan, keselamatan, dan moralitas. Selain itu, Alkitab memiliki keunikan dalam akurasi historis, pemenuhan nubuat, dan kekuatan transformasi hidup melalui ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albright, William F., & Freedman, David Noel. *The Biblical Period from Abraham to Ezra: An Historical Survey*. Doubleday, 1987.
- Baker, Charles F. *A DISPENSATIONAL THEOLOGY*. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009.
- Bauer, Yehuda. *A History of the Holocaust*. Franklin Watts, 1982.
- Bruce, F. F. *The Canon of Scripture*. Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1988.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, n.d.
- Ehrman, Bart. *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why*. New York: HarperOne, 2005.
- Finkelstein, Israel, and Neil Asher Silberman. *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts*. New York: Free Press, 2001.
- Freedman, David Noel (Ed.). *The Anchor Bible Dictionary, Vol. 1-6*. New York: Doubleday, 1992.
- Harris, R. L. *The Inspiration and Canonicity of the Bible*. Zondervan, 2003.
- McDonald, Lee Martin, & Porter, Stanley E. *Early Christianity and Its Sacred Literature*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers., 2000.
- Metzger, B. M. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Oxford, 1991.

²³ Frans P. Tamarol, *Ayat-Ayat Alkitab Saling Bertentangan, Benarkah?* (Jakarta: kaDia, 2010), 24.

²⁴ Ibid, 24-25.

- Simanihuruk, Sihol Christian Robirosa. *Keunikan Iman Kristen Diantara Agama-Agama Di Dunia*. Back to The Bible Publication (BTBP), 2014.
- Stevri Indra Lumintang, Danik Astuti, and dan Shendy Carolina Lumintang Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia Institut Theologia Indonesia, 2017.
- Tamarol, Frans P. *Ayat-Ayat Alkitab Saling Bertentangan Benarkah?* Jakarta: Yayasan Pelayanan Literatur Anugerah, 2010.
- Waltke, B. K., & O'Connor, M. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns, 1990.
- Walton, John. *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press, 2011.